

HUBUNGAN ANTARA DETERMINASI DIRI DENGAN NILAI HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI SMAN 53 JAKARTA

Aurora Paramitha¹
Dra. Meithy Intan R.L, M.Pd²
Dr. Awaluddin Tjalla³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran serta data empiris mengenai hubungan determinasi diri dengan nilai hasil belajar pada siswa kelas XI SMAN 53 Jakarta. Penelitian ini dilakukan di SMAN 53 Jakarta dengan populasi sebanyak 265 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik area probability sampling. Peneliti menggunakan 55 siswa sebagai sampel penelitian atau 20% dari jumlah populasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner tentang determinasi diri dan nilai rapor. Setelah dilakukan uji coba didapatkan hasil 62 item valid dengan nilai reliabilitas 0.733 untuk variabel determinasi diri. Berdasarkan pengujian hipotesis antar kedua variabel didapatkan koefisien korelasi sebesar 0.984 dengan ($p=0.00, <0.05$), artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara determinasi diri dengan nilai hasil belajar siswa. Semakin tinggi tingkat determinasi diri siswa maka semakin tinggi juga nilai hasil belajar yang didapatkannya, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pihak sekolah khususnya bagi guru BK untuk memahami determinasi diri serta dapat dijadikan bahan acuan untuk menyusun program layanan BK agar para siswa dapat memahami determinasi diri dan memiliki kesadaran untuk meningkatkan determinasi diri untuk mencapai nilai hasil belajar yang lebih baik.

Kata kunci : Determinasi diri, program layanan BK, nilai hasil belajar.

Pendahuluan

Banyak siswa yang sangat bergantung pada teman dalam mengerjakan tugas sekolah. Siswa tidak akan mengerjakan tugas sekolah sebelum temannya yang lain mengerjakan. Para siswa juga sering bimbang apabila jawaban dari soal yang mereka kerjakan berbeda dengan jawaban milik temannya yang lain.

Masa remaja merupakan masa dimana pengambi-

lan keputusan meningkat. Remaja mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, baik dalam hal pribadi, belajar, maupun kehidupan sosialnya. Transisi dalam pengambilan keputusan muncul kira-kira pada usia 11 hingga 12 tahun dan pada usia 15 hingga 16 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI saat ini berada pada masa transisi dalam pengambilan keputusan.

Mithaug, Campeau, dan Wolman (2003) me-

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ,

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

nyatakan bahwa jika individu yang mempelajari determinasi diri mengetahui bagaimana cara untuk mengoptimalkan pembelajarannya untuk memaksimalkan pengetahuannya, individu akan memiliki prestasi belajar yang tinggi. Jika individu tersebut juga mengetahui bagaimana cara mengoptimalkan penyesuaian dirinya untuk menemukan tujuan determinasi diri, maka mereka akan memiliki determinasi diri yang tinggi. Oleh karena itu, individu yang memiliki determinasi diri yang tinggi akan memiliki prestasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah determinasi diri berhubungan dengan nilai hasil belajar siswa kelas XI SMAN 53 ?”

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran determinasi diri dan nilai hasil belajar siswa kelas XI SMAN 53 Jakarta serta mengetahui seberapa besar hubungan antara determinasi diri dengan nilai hasil belajar siswa SMAN 53 Jakarta.

Kajian Teori

Hakikat Nilai Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan proses usaha dari seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara progresif yang relatif menetap melalui praktek dan latihan-latihan (Purwanto, 2004). Selanjutnya nilai hasil belajar dapat menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai siswa, karena merupakan hasil evaluasi. Menurut Tardjif dalam Syah (2008), evaluasi merupakan proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Hasil dari tes yang diberikan oleh guru tertuang dalam bentuk skor yang diperoleh anak di sekolah. Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku daftar nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku rapor yang disampaikan pada waktu pembagian rapor akhir semester atau kenaikan kelas.

Hakikat Determinasi diri

Determinasi diri mengacu pada tindakan atas kehendak diri sendiri, di mana kehendak tersebut mengacu pada pembuatan pilihan sadar atau kekuatan untuk membuat pilihan sadar (Wehmeyer, 2007). Dalam hal ini, perilaku determinasi diri mengacu pada tindakan yang diidentifikasi oleh karakteristik pokok tertentu :

- a. Individu yang bertindak secara mandiri.
- b. Mengatur perilaku sendiri (regulasi diri).
- c. *Psychologically empowered*
- d. Individu yang bertindak dengan sikap sadar diri.

Elemen Komponen pada Perilaku Determinasi Diri

Wehmeyer dalam Agran (1997) mengidentifikasi 11 elemen komponen yang berhubungan dengan perilaku determinasi diri, komponen tersebut yaitu:

a. Membuat pilihan

Guess dalam Agran (1997) mengajukan tiga level dalam membuat pilihan, yaitu pilihan sebagai pengindikasi preferensi, pilihan sebagai proses membuat keputusan, serta pilihan sebagai ekspresi atas kemandirian dan martabat.

b. Membuat keputusan

Membuat keputusan mengacu pada satu set keterampilan yang lebih luas yang menggabungkan pembuatan pilihan sebagai salah satu dari sekian banyak komponen yang ada. Agran (1997) mengusulkan bahwa kebanyakan model dalam membuat keputusan harus mengikuti langkah-langkah berikut:

- Membuat daftar alternatif tindakan yang relevan.
- Mengidentifikasi konsekuensi yang mungkin ditimbulkan dari setiap tindakan tersebut.
- Menilai kemungkinan setiap konsekuensi yang terjadi
- Menetapkan kepentingan relatif (nilai atau kegunaan) dari setiap konsekuensi.

c. Memecahkan masalah

Dalam pemecahan masalah, penekanan instruksional biasanya meliputi tiga titik fokus yaitu identifikasi masalah, penjelasan masalah dan analisis, dan penyelesaian masalah.

d. Penetapan tujuan dan pencapaian

Martino dalam Agran (1997) mengidentifikasi

beberapa pertimbangan penting dalam identifikasi tujuan:

- Tujuan harus spesifik dan dapat diukur.
- Tujuan harus mencerminkan sesuatu yang ingin diperbaiki oleh siswa.
- Siswa harus dapat melihat kemajuan dari tujuannya tersebut.

e. *Kemampuan mengobservasi diri*

Mengobservasi diri atau memantau diri merupakan sebuah prosedur yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengobservasi atau memantau perilakunya untuk meningkatkan hasil akademik. Prosedur tersebut dirancang agar siswa dapat memantau perilaku kelasnya, kemampuan sosial, serta akademik secara spesifik agar perilaku yang mereka hasilkan sesuai dengan tujuan yang telah mereka tetapkan.

f. *Kemampuan mengevaluasi diri*

Evaluasi diri mengurangi kemungkinan siswa untuk melakukan tindakan yang salah atau tidak semestinya. Melakukan evaluasi segera setelah melakukan suatu keterampilan yang baru dapat mencegah kesalahan siswa dalam berlatih.

g. *Kemampuan menguatkan diri*

Penguatan diri memungkinkan siswa untuk memiliki keterlibatan yang penting pada pembelajaran mereka, juga dapat dijadikan sebagai motivasi yang positif ketika siswa mengalami kegagalan dalam belajar.

h. *Lokus kontrol internal*

Rotter dalam Agran (1997) mendefinisikan lokus kontrol sebagai sejauh mana seseorang merasakan hubungan yang berkelanjutan antara tindakannya dan hasil. Mercer dan Snell dalam Agran (1997) mendeskripsikannya dengan cara berikut:

- Jika individu memiliki lokus kontrol internal, ia melihat penguatan sebagai akibat paling utama dari setiap tindakannya.
- Jika individu memiliki lokus kontrol eksternal, ia melihat penguatan sebagai hasil dari kekuatan dari luar, contohnya keberuntungan, nasib, kesempatan, dan lainnya.

i. *Pengaruh positif dari efikasi dan harapan*

Efikasi diri mengacu pada keyakinan bahwa seseorang dapat berhasil melaksanakan perilaku yang diperlukan untuk memproduksi hasil yang diberikan. Efikasi harapan mengacu pada keyakinan individu bahwa jika suatu perilaku tertentu

dilakukan, hal itu akan menyebabkan hasil yang diharapkan.

j. *Kesadaran diri*

Memahami kelebihan diri dalam belajar, memahami kelemahan diri dalam belajar.

k. *Pengetahuan diri*

Pengetahuan diri berarti mengetahui minat dan talenta yang dimilikinya dalam belajar, juga mampu memanfaatkan hal tersebut untuk meningkatkan kualitas hidup. Pengetahuan diri bisa didapatkan dari interpretasi atas peristiwa sehari-hari dan pengalaman.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 53 Jakarta. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Juni hingga Desember 2013. Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Metode korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel dengan variabel-variabel lain (Margono, 2010). Dengan menggunakan metode ini dapat dilihat hubungan antara dua variabel yang diteliti, yaitu determinasi diri dan prestasi belajar. Adapun variabel yang berperan sebagai variabel X atau bebas (yang mempengaruhi) adalah determinasi diri sedangkan variabel yang berperan sebagai variabel Y atau terikat (yang dipengaruhi) adalah nilai hasil belajar.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI SMAN 53 Jakarta berjumlah 265 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu area probability sampling dengan jumlah sampel sebanyak 55 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik nontes berupa kuesioner untuk variabel determinasi diri dan studi dokumentasi berupa rapor untuk variabel nilai hasil belajar. Untuk uji coba instrumen dalam penelitian ini digunakan pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS 16.0.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus *korelasi product moment*. Korelasi product moment digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis dua variabel. Teknik korelasi ini bertujuan untuk mencari bukti (berlandaskan pada data yang ada), ingin menjawab pertanyaan apakah ada hubungan antar variabel tersebut, dan ingin memperoleh kejelasan dan kepastian, apakah hubungan antar variabel tersebut merupa-

kan hubungan yang berarti atau meyakinkan, ataukah hubungan yang tidak berarti atau tidak meyakinkan. Selanjutnya, peneliti menggunakan program SPSS 16.0 untuk memudahkan perhitungan ini.

Kriteria pengujian:

$P > \alpha$ artinya tidak terdapat hubungan antara X dan Y

$P < \alpha$ artinya terdapat hubungan antara X dan Y

Hasil dan Pembahasan

Determinasi diri

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS ditunjukkan bahwa mean pada variabel determinasi diri adalah 210 (dibulatkan) dan standar deviasi adalah 17 (dibulatkan). Bila digolongkan ke dalam tiga kategori tingkat determinasi diri, maka dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut

Tabel 1 Kategorisasi Variabel Determinasi Diri

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	> 226	10	18.2
Sedang	193-226	36	65.4
Rendah	< 192	9	16.4
Jumlah		55	100

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat determinasi diri yang sedang yaitu 36 siswa dengan persentase sebesar 65.4%, 10 siswa dengan persentase sebesar 18,2% memiliki tingkat determinasi diri yang tinggi dan 9 siswa dengan persentase sebesar 16.4% memiliki tingkat determinasi diri yang rendah.

Nilai Hasil Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS ditunjukkan bahwa mean pada variabel prestasi belajar adalah 80 (dibulatkan) dan standar deviasi adalah 2 (dibulatkan). Bila digolongkan ke dalam tiga kategori tingkat determinasi diri, maka dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut ini:

Tabel 2 Kategorisasi Variabel Nilai Hasil Belajar

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	> 82.01	10	18.2
Sedang	78.00-82.00	36	65.4
Rendah	< 77.99	9	16.4
Jumlah		55	100

Berdasarkan tabel sebelumnya dapat dilihat bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat nilai hasil belajar yang sedang yaitu 36 siswa dengan persentase sebesar 65.4%, 10 siswa dengan persentase sebesar 18,2% memiliki tingkat nilai hasil belajar yang tinggi dan 9 siswa dengan persentase sebesar 16.4% memiliki tingkat nilai hasil belajar yang rendah.

Hasil uji normalitas menggunakan SPSS 16.0 menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel determinasi diri sebesar 0.196 dan variabel nilai hasil belajar sebesar 0.083 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel determinasi diri dan nilai hasil belajar berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0.05.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan SPSS dapat diketahui koefisien korelasi antara determinasi diri dan nilai hasil belajar sebesar 0.984 ($p=0.00 < 0.05$), karena taraf signifikansi hitung yang didapat lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikansi yang telah ditentukan), maka H_0 ditolak. Jadi pada penelitian ini hipotesis yang diterima adalah hipotesis alternatif (H_1), yaitu adanya korelasi positif dan signifikan antara determinasi diri dan nilai hasil belajar pada siswa kelas XI IPA dan IPS SMAN 53 Jakarta.

Siswa yang memiliki determinasi yang tergolong tinggi merupakan siswa yang mampu membuat daftar pilihan pelajaran yang harus mereka kuasai lebih dalam lagi, mencatat topik pelajaran yang dianggapnya penting, selalu membuat target waktu dalam penyelesaian tugas, dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri, memiliki jadwal belajar yang teratur, mengetahui titik kelemahan dan kelebihan dalam pelajaran tertentu, yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri, mampu memotivasi dirinya sendiri untuk bangkit dari kegagalan, serta mampu memanfaatkan kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya untuk meningkatkan kualitas hidup. Siswa yang memiliki determinasi diri yang tergolong sedang mampu untuk menentukan pilihan pelajaran apa saja yang harus dikuasai lebih jauh walaupun terkadang mengalami keraguan, tidak selalu membuat catatan topik pelajaran, bisa menyelesaikan masalahnya sendiri walaupun terkadang membutuhkan bantuan teman, memiliki jadwal belajar walaupun tidak teratur, terkadang ragu terhadap kemampuannya sendiri, terkadang masih

membutuhkan motivasi dari orang lain ketika mengalami kegagalan, serta tidak sepenuhnya memahami kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Siswa yang memiliki tingkat determinasi diri yang tergolong rendah merasa sulit untuk menentukan sendiri pilihan pelajaran yang harus mereka pelajari lebih dalam, cara belajar yang mereka gunakan mencontoh dari temannya, mudah menyerah ketika mengerjakan tugas, merasa enggan untuk mempelajari lebih lanjut materi yang kurang dipahami, tidak memiliki jadwal belajar yang tetap dan target waktu pengerjaan tugas, belajar hanya menjelang ujian, mudah menyerah dalam mengerjakan tugas, menerima ajakan teman untuk bermain walaupun belum menyelesaikan tugas yang harus dikerjakan, masih membutuhkan motivasi dari orang lain agar dapat belajar dengan giat, serta masih belum memahami kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya.

Hasil analisa deskriptif menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat determinasi diri yang tinggi juga memiliki nilai hasil belajar yang tinggi, siswa yang memiliki tingkat determinasi diri sedang memiliki prestasi belajar yang sedang, serta siswa yang memiliki tingkat determinasi diri yang rendah juga memiliki prestasi belajar yang rendah, maka benar terbukti bahwa determinasi diri memang memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan nilai hasil belajar.

Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan hasil yaitu dari 11 aspek determinasi diri yang ada, aspek yang paling dominan yang dimiliki oleh siswa SMAN 53 Jakarta yaitu lokus kontrol internal dengan persentase sebesar 81,8%, selanjutnya di urutan kedua dan ketiga yaitu aspek kesadaran diri dan pengetahuan diri yang keduanya memiliki persentase sebesar 81,5.

Berdasarkan empat karakteristik pokok variabel determinasi diri yang ada (individu yang mandiri, memiliki regulasi diri, psychologically empowered individual), karakteristik paling dominan yang dimiliki oleh siswa kelas XI SMAN 53 Jakarta yaitu psychologically empowered individual dengan aspek lokus kontrol internal sebesar 81,8%, dilanjutkan dengan karakteristik individu yang sadar diri sebesar 80,8%, individu yang memiliki regulasi diri sebesar 76,4%, dan yang terakhir karakteristik individu yang mandiri sebesar 75,7%.

Orang yang memiliki determinasi diri memiliki kapasitas untuk mengesampingkan intervensi dari pihak luar sehingga mereka dapat bertindak berdasarkan keinginan mereka sendiri. Orang yang memiliki determinasi diri yang tinggi merupakan orang yang bertindak secara mandiri, mampu mengatur perilakunya sendiri, memulai dan merespon kejadian dengan sikap yang dikuasai secara psikologis, serta bertindak dengan sikap sadar diri. Jika siswa memiliki determinasi diri yang tinggi dalam belajar, maka siswa tersebut dapat memiliki kemandirian dalam belajar, mengetahui kapan ia harus belajar, tidak terganggu oleh teman yang lain jika sedang belajar, juga tidak mudah tergoda untuk ikut bermain apabila belum selesai mengerjakan tugasnya. Ia mampu untuk mengontrol dirinya agar tetap mengerjakan apa yang menjadi prioritas di sekolah sehingga memungkinkan siswa tersebut memiliki nilai hasil belajar yang tinggi. Meskipun begitu, nilai hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh determinasi diri saja karena ada banyak hal yang mempengaruhi proses belajar yaitu faktor non sosial (cuaca, waktu, tempat, perlengkapan belajar), faktor sosial (gangguan dari orang sekitar), faktor fisiologis (kesehatan panca indera, kecukupan nutrisi, kondisi tubuh), serta faktor psikologis (rasa aman dan nyaman) yang tentunya apabila terdapat gangguan pada faktor tersebut dapat berpengaruh pada nilai hasil belajar siswa.

Simpulan dan Saran

Setelah menganalisis data mengenai hubungan antara determinasi diri dengan nilai hasil belajar pada siswa kelas XI SMAN 53 Jakarta, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Determinasi diri memang memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan nilai hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar 0.984 dengan ($p=0.00<0.05$)
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel determinasi diri terdapat 10 siswa atau 18.2% berada pada tingkat determinasi diri yang tinggi, 36 siswa atau 65.4% pada tingkat determinasi diri yang sedang, dan 9 siswa atau 16.4% pada tingkat determinasi diri yang rendah. Sebanyak 11 aspek yang ada pada variabel determinasi diri, aspek

yang paling dominan yaitu lokus kontrol internal dengan persentase sebesar 81,8%.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel nilai hasil belajar terdapat 10 siswa atau 18.2% memiliki tingkat nilai hasil belajar yang tinggi, 36 siswa atau 65.4% memiliki tingkat nilai hasil belajar yang sedang, dan 9 siswa atau 16.4% memiliki tingkat nilai hasil belajar yang rendah.
4. Walaupun determinasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan nilai hasil belajar, namun masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa.

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai hubungan determinasi diri dengan nilai hasil belajar, disarankan untuk mengambil sampel lebih dari satu sekolah dan satu angkatan agar hasilnya dapat lebih akurat dan general. Pengambilan data untuk nilai hasil belajar jangan hanya dilihat dari hasil rapor saja, tetapi juga dari proses belajar.
2. Bagi guru BK, agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan untuk membuat layanan klasikal mengenai determinasi diri agar siswa dapat lebih mengetahui tentang determinasi diri, serta disarankan untuk mengadakan konseling kelompok untuk siswa yang memiliki tingkat determinasi diri rendah agar dapat meningkatkan determinasi dalam dirinya sehingga nilai hasil belajarnya juga dapat meningkat. Topik yang dapat digunakan untuk layanan bimbingan klasikal antara lain analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, Threats), manajemen waktu, peta hidup, strategi belajar MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review), dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Agran, M. (1997). *Student-Directed Learning : Teaching Self-Determination Skills*. United States: Cole Publishing Company.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gaya Belajar Siswa. 2012. Diunduh dari <http://www.squidoo.com/gaya-belajar-siswa> pada tanggal 24 September 2012.
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mithaug, D.K., Agran, M., Wehmeyer, M.L. (2003). *Self-Determined Learning Theory*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates
- Purwanto, N. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pusat Pengembangan Teknologi Informasi Universitas Negeri Jakarta. (2010). *Modul Pelatihan SPSS*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- Saifudin, A. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. (2002). *Life-span Development (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. (2007). *Remaja*, Jakarta: Erlangga.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wehmeyer, M. L. (2007). *Promoting Self-Determination in Students with Developmental Disabilities*. New York: Guildford Press.